

PERUBAHAN BENTUK TARI PENYAJIAN TARI BEDANA BANDAR LAMPUNG

Arini Sofia

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Tari Bedana kreasi merupakan hasil kreasi tari bedana tradisi. Tari tersebut merupakan tari pergaulan yang bisa disajikan tunggal, berpasangan, atau kelompok dengan menggunakan properti yang digunakan dalam berbagai acara. Tari Bedana yang tadinya ditarikan berpasangan pada masa sekarang ini hanya ditarikan secara kelompok dengan tambahan properti kipas hal ini membuat tarian bedana menjadi lebih menarik dan lebih bebas tidak terikat dengan nilai-nilai tradisi Dahulu tari ini merupakan tarian yang hanya disajikan untuk upacara adat sakral yang hanya ditarikan oleh penari yang ditentukan oleh tetua adat setempat, serta hanya dapat ditampilkan ditempat tertentu. Tari Bedana merupakan tarian sakral yang hanya diadakan pada acara hatam qur'an tapi pada masa sekarang ini Tari Bedana dapat ditampilkan dimana saja kapan saja tanpa harus terikat dengan norma-norma adat.

Kata Kunci: Tari Bedana tradisi menjadi Tari Bedana Kreasi

Abstract

Bedana dance creation is dance creation Bedana tradition. The dance is a social dance that can be served single, in pairs, or groups using the property fan used in a variety of events. Bedana dance that was danced in pairs at the presents time only danced in group with additional properties fan, this makes bedana dance become more interesting and more free no bound by traditional values. Previously, this dance is a dance that only served for only be displayed in certain place. Bedana dance is the only sacred dance held at the hatam quran, but at the present time Bedana dance can be displayed anywhere, anytime without having to be bound by customary norms.

Keywords: Bedana dance tradition to be Bedana dance creation

PENDAHULUAN

Keberadaan Tari Bedana di Masyarakat Lampung

Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung, sekaligus merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan adalah Tari Bedana. Tari

bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dan kehidupan masyarakat. Menurut sejarah, konon kabar tari Bedana ini hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama islam. Tari bedana

kreasi merupakan tarian pergaulan karena konsep tariannya dari ragam gerak terdiri dari gerakan yang simpel dan melambangkan keceriaan anak muda mudi Lampung dalam bergaul. Tari berpasangan di daerah Lampung contohnya; Tari Melinting, Tari Sebambangan dan Tari Bedana. Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung, dan sekaligus merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat, yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan salah satunya adalah Tari Bedana.

Tari Bedana hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok dan hanya dapat disaksikan oleh keluarga saja. Tari Bedana ditarikan pada saat anggota keluarga hatam Al-Quran. Melalui perkembangan zaman sekarang Tari bedana dapat ditarikan oleh laki-laki perempuan secara berpasangan ataupun perempuan saja dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Menurut Endri Y., Ketua Seni Budaya PW Pemuda Muhammadiyah Provinsi Lampung Tari Bedana adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Lampung. Tari ini dibawa oleh orang Arab pada sekitar tahun 1930 yang kemudian diajarkan kepada tiga orang anaknya bernama Ma'ruf, Amang, dan Abdullah. Mereka lalu menyebarkan tarian ini ke seluruh pelosok daerah Lampung. Tari Bedana adalah tari tradisional yang telah berakar serta dirasakan sebagai suatu symbol tradisi yang sangat luas tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka.

Tari Bedana adalah sebuah kesenian rakyat yang akrab dan merupakan salah satu nilai budaya untuk mengintrospeksikan suatu pergaulan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang tulus dan ikhlas sebagai ciri dari sebuah ketradisional yang tak akan lepas. Tari ini ditampilkan secara berpasangan, sebaiknya putra dan putri. Satu keunikan bernilai plus dari tari berpasangan ini adalah bahwa ragam gerak tari bedana tidak memperkenankan penari bersentuhan dengan pasangannya. Hal itu merupakan refleksi sebuah pergaulan masyarakat dan muda-mudi yang harus penuh kehati-hatian dan saling menjaga kehormatan diri untuk tidak bersentuhan dengan orang yang bukan mahramnya. Filosofi tersebut tidaklah mustahil ada, sebab tari Bedana ini memang dibawa oleh orang Arab yang memiliki budaya demikian. Beliau juga memprediksi tahun 2020 adalah titik pangkal realisasi ide jika strategi profetik berhasil merealisasi program seni kemanusiaan sebagai kelanjutan dari berbagai aksi pembaharuan sosial-budaya berbasis kesadaran keagamaan. Jika stratak ini dilakukan, keniscayaan dan jangan heran jika nanti tari bedana sebagai ikon dan jenis tarian favorit pengiring gembira. Padahal orang yang menguasai dan paham tari bedana makin langka.

Tafsir konseptual gerak tari bedana dari ragam satu; kehesek gantung sampai pada ragam sembilan sebagai gerak penutup yang bernama gantung, memiliki makna keramahan dan kebahagiaan hidup. Sekaligus mengandung aspek moral tata laku antara bujang dan gadis, berinteraksi saling melempar senyum tetapi tidak bersentuhan, bahkan tidak saling menatap atau implisit sama-sama menundukkan

pandangan (ghodob absor), anggun dan santun, barangkali inilah salah satu napas Islam dalam Tari Bedana. Selain itu, prosesi tahtim dan penghormatan yang terletak pada posisi ragam ketiga, sebuah pembangkangan kultural atau defamiliarisasi yang menarik. Akan tetapi, setelah mencermati lebih lanjut, sebelum ragam khesek injing pada posisi kedua, gerakan khesek gantung menggambarkan aturan wudu, arena bersuci untuk sampai pada ritual ibadah penyembahan pada Tuhan. Lihatlah ketika memutar tangan (khesek gantung) yang kemudian mengayunkan tangan. Di sini tahtim dan penghormatan (seolah mengusap wajah) menjadi sinergi untuk gerakan (sistematika) wudu.

Tari Bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Lampung. Tari Bedana merupakan tari tradisional yang bernafaskan Islam, mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung yang ramah dan terbuka sebagai simbol persahabatan dan pergaulan anak muda Lampung dengan komitmen beragama.

1. Busana Tari Bedana

Tari Bedana mempunyai dan menggunakan busana tari dan aksesoris yang khas daerah Lampung. segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya. Tata rias dan busana dalam seni tradisi kita masih memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tatarias atau

tatabusana secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Selain itu ia juga dapat memberikan menggambarkan peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan dimana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi. Hal ini perlu dikemukakan agar pemakaian busana Tari Bedana dapat diseragam dan memiliki identitas tersendiri. Dengan demikian penakaaia Bedana di seluruh propinsi Lampung diharapkan sama. Hal ini akan membedakan busana Tari Bedana daerah lain di Indonesia.

a. Busana Tari Bedana Wanita

1. Penekan rambut
2. Belatung tebak/sanggul malam
3. Gaharu kembang goyang/Sual Kira
4. Kembang melati/Kembang melur
5. Subang Giwir /anting-anting
6. Buah jukum/Bulan Temanggal
7. Bulu Serattei/Bebiting
8. Gelag Kano/ gelang Bibit
9. Kawai kurung
10. Tapis / Betuppall

b. Busana Tari Bedana

1. Kikat akinan/Peci sebagai ikat kepala
2. Kawai teluk belanga/ Belah Buluh
3. Kain bidak gantung/Betumpal sebatas lutut
4. Bulu sarattei/ Beibting

c. Pemakaian Busana Tari Bedana

1. Busana Putri

Cara pemakai busana Tari Bedana mudah dan tidak terikat oleh pola-pola atau syarat-syarat tertentu yang penting rapih, pantas dan serasi. Setelah wajah dirias, rambut dirapihkan dan sanggul malang dipasangkan, tusukan kembang melati yang ditata sedemikian rupa diatas sanggul supaya terlihat indah dan rapih. Ikatkan penekan rambut di tengah-tengah dahi kemudian tarik

ke belakang dan ikatkan ujung kiri kanannya diantara kepala dengan sanggul lalu rapihkan kedua ujungnya. Pasangkan gaharu kembang goyang/ sual kira tepat di tengah kepala bagian belakang, sejajar dengan penekan rambut tadi. Usahakan gaharu ini menutup kedua ujung penekan, pakailah subang giwir/anting-antingnya pada kedua telinga kiri dan kanan.

Apabila bagian atas kepala sudah selesai dan rapih dilanjutkan dengan memakai kain tapis/Betupal. Ikatlah bagian pinggang dengan tali dengan kencang agar tidak melorot, ratakan ujung tapis bagian bawah sebatas mata kaki, jangan terlalu ke bawah atau terlalu tinggi karena akan mempengaruhi gerak tari. Pada bagian dada kenakan long torso, usahakan agar ikatan tapis pada bagian pinggang tertutup, kemudian memakai baju kurung, terakhir kenakanlah asesoris-asesorisnya seperti kalung buah jukum/bulan temanggal, bulu serattei/babitting dan gelang kano/bibit. Yang perlu diingat bagi penari Bedana wanita, tapis tidak boleh dipakai seperti gantung pada pria, selain kurang pantas dilihat juga tidak sesuai dengan adat ketimuran bangsa Indonesia. Khususnya daerah Lampung



Gambar 1. Busana Kelompok Tari Bedana Putri (Foto. Sofia, 11 Januari 2015)



Gambar 2. Busana Penari Tari Bedana Putri (Foto. Sofia, 11 Januari 2015)

Dalam perkembangannya, tarian klasik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berbagai upaya pengembangan dilakukan oleh para seniman-seniman (penari/koreografer) klasik pada masanya. Terutama ketika kebebasan berpendapat atau berkarya telah dibuka oleh peradaban, maka pergerakan tarian klasik mengalami kemajuan yang sangat pesat. Tarian klasik bukan lagi milik istana, namun semua lapisan masyarakat telah bebas untuk memelihara atau bahkan mengembangkan tarian ini. Dari sinilah kemudian lahir karya-karya baru tari klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh tari pada waktu itu dengan memberikan tema-tema baru dalam tariannya. Tarian baru ini terkenal dengan istilah tari kreasi baru.

Tari Bedana pada masa sekarang ditambahkan menggunakan properti. Properti merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti biasanya

digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan ketrampilan teknik dari para penari di atas panggung

2. Busana Putra

Pakailah baju teluk belanga atau belah buluh, kemudian memakai kain bidak/betumpel sebatas lutut. Pada bagian pinggang bagian atas ikatkan bulu serattei/bebiting. Setelah rapih dan kuat baru kita memakai ikat kepala/peci. Ada beberapa cara untuk mengikat ikat kepala pada penari, antara lain: Kelupak Taduk, Gulo Sekirik, Punai Meghem, Tanjak, Layar Tekember, Elang Bekekhang dan Elang Hinggap

a. Cara memakai ikat kepala kelopak Taduk

Kikat akkinan berbentuk segi empat, dilipat diagonal sehingga lipatannya membentuk sebuah segitiga. Pada garis diagonalnya dilipat-lipat selebar tiga jari tangan (± 6 cm) sehingga segitiga besar tadi menjadi segitiga yang tinggi garis tengahnya ± 25 cm, kemudian puncak dari segitiga letakkan di belakang kepala, dengan puncaknya kebawah. Kedua ujung kanan dan kiri dilingkarkan ke depan sampai di tengah dahi tepat di atas alis setengah hidung, belitkan sehingga ujung kanan menjadi sebelah kiri dan ujung kiri menjadi bagian sebelah kanan, tarik ke belakang dan ikatkan di belakang kepala. Sesudah itu puncak dari segitiga yang ke bawah tarik keduanya ke atas sehingga tegak, ujung segitiga bagian dalam dilipat seperti tadi kira-kira di atas lipatan yang terdahulu.

b. Cara memakai ikat kepala bentuk Gulo Sekirik

Kikat akkinan dibuat seperti ikat kepala Kelupak Taduk, bedanya puncak

segitiga yang diletakkan pada bagian belakang kepala, arahnya dipasang di atas, ujungnya dilipat ke depan sehingga menutup kepala dan pada ujungnya diusahakan tepat diantara kedua alis setentang hidung, putar kedua ujung kiri dan kanan ke depan kemudian dililitkan sehingga bagian kanan ke kiri dan kiri ke kanan ikatkan ke belakang kepala.

c. Cara memakai ikat kepala Punai Meghem

Kikat akkinan dibentuk seperti pada ketupak taduk dan Gulo Sekirik hanya bentuk segitiganya dipasangkan di samping kiri tepat di atas daun telinga sebelah kiri dengan puncak dari segitiganya ke atas dililitkan dengan rapih. Puncaknya ditarik tegak lurus ke atas, lipatkan menutupi kepala ke arah telinga yang ujung kanan bagian muka dan belakang ditarik tegak ke atas. Luruskan setentang batang hidung. Cara ini apabila kita langsung mengikat pada kepala. Agak berbeda kalau kita menggunakan kopiah atau peci, pada ujung ikatan yang ditarik ke arah telinga kanan tidak diikatkan, melainkan dilekatkan memakai jarum pentul atau peniti agar kuat dan rapih melekat di atas peci atau kopiah. Puncak segitiga yang ditarik ke arah telinga kanan yang menutupi kepala, kita selipkan diantara kopiah dengan lipatan segitiga yang dilekatkan pada peci (kopiah). Untuk lebih kuat, kita lekatkan pula dengan jarum pentul, kemudian kedua puncak bagian muka dan belakang ditarik ke atas agar tegak dan berbentuk.

d. Cara memakai ikat kepala Tanja

Pada prinsipnya cara membentuk ikat kepala sama seperti bentuk-bentuk yang sudah diterangkan di atas, hanya letak dari

puncak segitiganya saja yang berbeda Bentuk ikat kepala tanjak segitiganya diletakkan di bagian depan, di atas dahi. Kedua ujungnya ditarik ke belakang ditarik ke belakang dan diikatkan, kemudian dirapihkan menurut selera.



Gambar 3. Kelompok Tari Bedana Berpasangan (Foto: Sofia, 8 Juni 2013)

2. Musik Tari Bedana

Menurut Marwansyah mengatakan, bahwa: “musik dan tari adalah sebagai alat komunikasi melalui bunyi dan gerak bagi setiap insan pencinta dan pelaku seni.” (Marwansyah, 1992: 8). Secara tradisional musik dan tari sangat erat hubungannya, keduanya saling membutuhkan, karena keduanya mempunyai sumber yang sama, yaitu dorongan dan naluri ritmis manusia. Dalam musik Tari Bedana terdapat bunyi atau suara untuk mengiringi tari dapat dihasilkan oleh penari itu sendiri, seperti tepuk tangan, hentakan kaki ataupun bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh perlengkapan penari yang dipakai, bahkan ada kalanya menggunakan teriakan-teriakan vokal, hal ini menimbulkan kesan riang dalam pertunjukkan Tari Bedana.

Tari Bedana memiliki beberapa ciri khas, antara lain: Lagu pengiring tari Lagu dalam tari Bedana merupakan

keharusan, karena lagu yang dilantunkan dapat merupakan panduan untuk perubahan gerak atau komposisi. Biasanya lagu yang mengiringi tari Bedana bersifat gembira yang bersumber dari salawat nabi, sagata, adi-adi, wayak atau pantun seperti lagu penayuhan, lagu mata kipt, lagu bedana dan lain-lain. Hubungan antara penari dan pemusik pengiring tari sangat erat, sehingga antara gerak, komposisi dan musik tari dapat diatur sedemikian rupa, seperti tempo, suasana, gaya, dan bentuknya dapat ditata oleh penata tari dan penata musik.

a. Penayuhan

C.Minor
4/4 Moderator

*Kitapun Kitapun jama jama kitapun
jama jama delome masa sinji
Bugukhau bugukhau lalang waya
bugukhau lalang waya jajama seneng
hati
Kitapun Kitapun jama jama kitapun
jama jama delome masa sinji
Bugukhau bugukhau lalang waya
bugukhau lalang waya jajama seneng
hati
Kitapun Kitapun jama jama kitapun
jama jama delome masa sinji
Bugukhau bugukhau lalang waya
tokkona sebik hati
Ngulah takhoi ngulah takhi badana
sikedau kham unyinne
Bugukhau bugukhau lalang bugukhau
lalang waya tokkona sebik hati
Ngulah takhi ngulah takhi bedana
ngulah takhi bedana si kedau kham
Unyina*

Artinya

Kita bersama-sama, pada saat ini
Bersenang Hati, tak usah sedih hati
Kita bersama-sama, pada saat ini
Bersenang Hati, tak usah sedih hati
Mari Bersenang-senang hati, bersama-
sama bergembira

Ngulah tari bedana, milik kita bersama

b. Mata Kipit

C. Minor
4/4 Moderator

*Lapah Kham andan, ulah jajama: tiguai
helau, kham lestakhiko*

*Dana kham ganta, takhi kham saka,
takhi kham tumbai, ya togok tanno*

*Lapah Kham andan, ulah jajama: tiguai
helau, kham lestakhiko*

*Dana kham ganta, takhi kham saka,
takhi kham tumbai, ya togok tanno*

c. Bedana

C. Minor
4/4 Moderator

*Takhi bedana takhi bedana takhi bedana
takhi kham tumbai*

*Takhi bedana takhi bedana takhi bedana
sakati andan*

*Takhi bedana takhi bedana takhi bedana
takhi kham tumbai*

*Takhi bedana takhi bedana takhi bedana
sakati andan*

*Ngajimpang waya ngajimpang waya
culuk bukelai*

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

*Ngajimpang waya ngajimpang waya
culuk bukelai*

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

Di daerah Lampung mempunyai unsur budaya yang menonjol sebagai satu kesatuan etnik adalah tata kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan kegiatan adat istiadat. Dalam lingkungan budaya yang demikian daerah Lampung memiliki bahasa daerah dialek O atau Nyow, had, dan adat istiadat Lampung sebagai penentu atau hadirnya kesenian, diantaranya adalah seni musik. Musik Tari Bedana menggunakan alat musik tradisional tumbuhnya dan keberadaan alat musik di daerah Lampung sangat erat hubungannya dengan upacara adat, seperti:

1. Talo Balak
2. Kulintang Pekhing
3. Gambung Lunik
4. Karenceng
5. Serdam
6. Serdap dan berдах



Gambar 4. Pemusik Talo Balak
(Foto: Sofia, 5 mei 2011)

Untuk mengiringi musik tari Bedana masih digunakan alat musik tradisional yang sederhana walaupun tidak menutup kemungkinan dipakainya alat musik moderen sebagai musik tambahan atau sarana untuk menunjang, selama tidak mengurangi nilai dan ciri khas daerah Lampung.

Alat musik pengiring tari Bedana yang lazim dipakai adalah:

Alat musik Gambus Lunik, yaitu sebuah alat musik tradisional daerah Lampung yang dipetik, dawai berjumlah empat hingga menghasilkan nada yang dominan, yang biasanya mengiringi lagu-lagu tari bedana seperti lagu Selimpat, lagu penayuhan lagu bedana dan lain-lain.

1. Gambus Lunik (Gambus anak Buha)
Alat musik ini biasa dimainkan atau dipetik sekaligus membawakan lagu yang

berirama Salimpat atau Bedana.

Alat ini dibuat dari kayu nangka yang berdawai dengan urutan dibawah ini :

- a. Tali Kuint
 - b. Tali Genda
 - c. Tali Goro
 - d. Tali Tala
2. Ketipung, yaitu alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari Bedana dan lagu-lagu tradisional.
 3. Karenceng (Terbangan), yaitu alat musik yang dibuat dari kayu nangka yang fungsinya sama dengan ketipung atau lebih dominan alat musik ini sebagai pengiring arak-arakan.
 4. Karenceng (Terbangan) dan Ketipung
Alat ini berfungsi sebagai gendang atau pengatur tempo dalam gerakan tari Bedana.
Simbol notasi Karenceng atau Ketipung
 - tang (pukulan bagian samping)
 - dung (pukulan bagian tengah)
 - cang (untuk pukulan tahto/tahtim)
 5. Alat musik pengiring tambahan biasanya dipakai Gong kecil bahkan untuk lebih semaraknya dapat pula dipakai alat-alat musik modern seperti : Biola, Accordion, dan lain-lain.
 6. Pembawaan lagu atau vokalis yang selalu melantukan lagu-lagu yang berirama Bedana dan Seirama dengan petikan gambus lunak.

Alat-alat tersebut pada mulanya digunakan untuk sarana upacara adat atau tari yang berfungsi sebagai sarana adat. Penyajian musiknya belum menggunakan acuan penataan musik tertentu pada umumnya bersifat monoton dan belum ada suatu patokan yang menjadi pedoman penari secara naluri saja. Bentuk lagu ataupun tabuh

yang disajikan pada umumnya berdiri sendiri, walaupun ada tabuh atau musik yang berkaitan itu hanya kebetulan secara naluri. Dengan perkembangan teknologi musik Tari Bedana di kolaborasikan dengan alat musik modern seperti biola, orgen, perkusi, dan drum alat band, sehingga menyajikan tarian dengan musik tari dengan suasana terasa yang lebih meriah memberikan kesan kegembiraan yang lebih terlihat jelas.



Gambar 5. Kelompok Musik Tari Bedana
(Foto. Sofia, 11 Januari 2015)

3. Ragam Gerak Tari Bedana

a. Tahtim

Hitungan 1 kaki kanan melangkah ke depan
Hitungan 2 kaki kiri melangkah ke depan
Hitungan 3 kaki kanan melangkah ke depan,
kaki kiri diangkat

Hitungan 4 kaki kiri balik ke badan ke kiri
Hitungan 5 langkah kaki kanan

Hitungan 6 maju kaki kiri diikuti kaki kanan
jinjit sebelah kiri

Hitungan 7 maju kaki kanan sebelah kaki kiri
langsung menarik jongkao (sumpah)

(Pada hitungan 1 melangkah setengah meloncat posisi badan tegap gerakan tangan mengayun berlawanan dengan gerak kaki, pandangan ke depan mengikuti arah gerakan kaki)

b. Humbak muloh

Hitungan 1 kaki kanan ke samping kanan
 Hitungan 2 kaki kiri ke samping kanan
 (mengikuti kaki kanan)
 Hitungan 3 kaki kanan kesamping kanan
 Hitungan 4 kaki kiri ayun ke depan
 Hitungan 5,6,7,8 kebalikan hitungan 1,2,3,4
 (gerak tangan berkelai)

c. Gelek

Hitungan 1 ayun angkat kaki kanan
 Hitungan 2 langkah kaki kanan
 Hitungan 3 langkah kaki kiri
 Hitungan 4 langkah kaki kanan
 Hitungan 5 mundur kaki kiri
 Hitungan 6 langkah samping kaki kanan ke
 kiri
 Hitungan 7 silang kaki kiri ke depan
 Hitungan 8 ayun kaki kanan ke depan

d. Ayun

Hitungan 1 langkah kaki kanan
 Hitungan 2 langkah kaki kiri
 Hitungan 3 langkah kanan
 Hitungan 4 angkat (ayun) kaki kiri (gerakan
 siku tangan seperti hendak menyikut)

e. Kesek injing

Hitungan 1 langkah kaki kanan
 Hitungan 2 langkah kaki kiri
 Hitungan 3 mengangkat kaki kanan
 diletakkan sebelah kanan kaki kiri jinjit
 (badan merendah)

Hitungan 4 mengayun kaki kanan ke
 samping kanan 30 derajat (tangan mengepal
 seperti hendak menyikut)

f. Kesek Gantung

Hitungan 1 langkah kaki kanan ke depan
 Hitungan 2 langkah kaki kiri ke depan

Hitungan 3 ayun kaki kanan geser ke
 samping kanan 30 derajat

Hitungan 4 tarik kaki kanan merapat kaki
 kiri (angkat)

(Gerak kaki kanan bisa dilakukan dengan
 kaki kiri atau sebaliknya gerakan siku tangan
 seperti hendak menyikut)

g. Jimpang

Hitungan 1 langkah kaki kanan
 Hitungan 2 langkah kaki kiri
 Hitungan 3 mundur kaki kanan
 Hitungan 4 langkah kaki kiri ke kiri gerakan
 siku tangan seperti hendak menyikut
 Hitungan 5 langkah kaki kanan
 Hitungan 6 Putar kaki kiri ke samping kiri
 Hitungan 7 diikuti kaki kanan balik putar ke
 kanan (sembokh)
 Hitungan 8 angkat kaki kiri ke samping kiri
 kaki kanan dengan pasti kaki kiri jinjit (Gerak
 angan kimbang)

h. Belitut

Hitungan 1 langkah kaki kanan silang ke kiri
 Hitungan 2 diikuti kaki kiri di belakang kaki
 kanan

Hitungan 3 langkah kaki kanan silang ke kiri
 Hitungan 4 maju kaki kanan
 Hitungan 5 silang kaki kiri ke kanan putar
 badan
 Hitungan 6 mundur kaki kanan
 Hitungan 7 ayun kaki kiri ke depan

i. Gantung

Hitungan 1 angkat/ayun kaki kiri
 Hitungan 2 merendah kaki kanan
 Hitungan 3 angkat/ayun kaki kiri
 Hitungan 4 merendah kaki kanan (gerakan
 siku tangan seperti hendak menyikut)

Kesenian Kota Bandar Lampung

Seni Tari Lampung dapat dibedakan antara seni tari adat dan seni tari gembira. Kedua macam seni tari itu sebenarnya bersifat hiburan, hanya saja seni tari adat dilakukan pada upacara adat dan terikat pada tata tertib adat serta penari pria dan wanita dipilih menurut adat. Sedangkan seni tari gembira bisa saja diadakan sewaktu-sewaktu dan tidak terikat pada tata tertib adat, begitu pula para pelakunya bebas dari ketentuan adat. Hilman Hadikesuma menguraikan asal-usul penduduk Lampung berdasarkan cerita rakyat Lampung bahwa,

“Penduduk Lampung berasal dari desa Skala Brak merupakan perkampungan orang Lampung pertama yang sudah ada setidaknya-tidaknya pada abad ke-7 M. Penduduknya disebut buay tumi yang dipimpin oleh seorang wanita bernama ratu Sekarmong. Mereka menganut kepercayaan dinamisme, pengaruh dari Hindu Bairawa.” (Hadikesuma, 1973: 23)

Seni pertunjukan dan seni rupa di Provinsi Lampung sangat beranekaragam bentuk sesuai dengan daerahnya masing-masing. Keanekaragaman ini menjadi keunikan atau ciri khas yang diwariskan oleh leluhurnya suku bangsa Lampung dan hingga sekarang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya. Seni yang sifatnya tradisi di Lampung sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Lampung. Misalnya seni cangget yang selalu dipentaskan pada saat ada upacara adat besar (gawi adat). Begitu pula dengan sulaman tapis Lampung yang sudah menjadi suatu tradisi atau kewajiban bagi masyarakat Lampung untuk memakainya sebagai busana, ketika ada upacara perkawinan.



Gambar 6. Siger merupakan ikon Kota Bandar Lampung
(Foto. Sofia, 11 Januari 2015)

Seni tari adat Lampung diperagakan dalam berbagai upacara adat telah berlangsung jaya pada kurun waktu kedatangan Jepang di Indonesia. Sebagai tari adat, ia dipergelarkan pada tempat, waktu, dan kesempatan yang telah ditentukan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Mengenai gerakan tari, pakaian, personalia penarinya mempunyai ketentuan tersendiri. Ketentuan-ketentuan ini belum diketemukan secara tertulis, tetapi hanya berupa ketentuan lisan yang dipatuhi secara turun temurun. Sebagai contoh, gerakan tari cangget bagi wanita cenderung sangat terbatas pada gerakan tangannya saja. Sedangkan tari cangget pria, cenderung sangat agresif dan aktif, hampir seluruh anggota badannya secara bebas bergerak, baik gerak kesamping, berputar, gerak vertikal tangan, kaki dan pinggul, seolah mengarah kepada gerakan pencak silat.

Sementara gerak tari bagi penari adat Lampung Saibatin, baik pria maupun wanita, secara umum sudah mengalami perubahan dengan kreasi-kreasi baru. Gerak tari bagi laki-laki kelihatannya sangat bebas,

begitu juga penari-penari putrinya. Perubahan dan kebebasan ini karena pengaruh gerak tari-tarian dari luar, sehingga tumbuh jenis-jenis kreasi tarian baru. Tapi meskipun demikian, makna dan nafas tarian tetap masih mempertahankan ciri khas Lampung, baik pakaian, tabuhan, maupun asesori-asesori perlengkapannya. Penari-penari putri dapat menggerakkan seluruh anggota badannya dan tubuhnya secara bebas.

Penting tidaknya tradisi di dalam kehidupan termasuk kesenian telah sejak lama diperdebatkan orang. Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia. Sesuatu yang diwariskan dapat dihargai dan dijadikan pijakan dalam bermasyarakat. Tanpa tradisi kehidupan di masyarakat akan semakin kering, tidak ada kebersamaan, gotong royong, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Seni tari tradisi berkembang tetap sama bentuknya sepanjang zaman. Tari berubah ketika bersentuhan dengan budaya dari etnis lainnya. Tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Meskipun demikian, tradisi tidak berubah dengan sendirinya tetapi memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk mengubahnya.

Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan jenis seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pendatang. Adat istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki sejarah budaya yang cukup tua terutama di daerah Lampung Barat. Seni pertunjukan yang dianggap pal-

ing tua di Lampung diantaranya adalah seni tari, seni musik tradisional (talo), seni sastra, seni suara, maupun cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Akan tetapi, seni yang berkembang paling pesat pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisional. Dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung yang dibedakan menurut fungsinya antara lain: (1) tari yang tergolong dalam upacara adat yang meliputi, tari Cangget, Ngambai, Kipas, Serujung, Piring, Sahwi atau Ceti, dan tari Topeng Lampung, (2) tari yang tergolong sebagai penyajian estetis yang meliputi tari Sembah, tari Bedana, Manjau, Serai Sentmpun, dan yang baru muncul tari Bedayo Tulang Bawang.

Tari sebagai salah satu unsur budaya tidak lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Fungsi tari dapat dilihat dari konteks yang dibungkus di dalam teks pertunjukan tari. Pengertian teks dalam seni pertunjukan, berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa. Seni pertunjukan merupakan entitas yang multilapis. Apabila dicermati dengan seksama, sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multilapis. Elemen (lapis) dapat diuraikan antara lain: aspek penari, gerak, pola lantai, rias, busana, iringan musik, elemen pendukung lainnya, bahkan penontonnya pun perlu diperhatikan. Untuk mengungkapkan tari sebagai sebuah teks tidak terlepas berbicara mengenai struktur. Struktur dalam tari seperti yang dikatakan oleh Anya Peterson Royce dapat dilihat dari bentuknya. Dapat dikatakan, untuk melihat ditafsirkan adalah gerak tari beserta elemen pendukungnya.

Jenis-jenis tari Lampung yang ada sekarang ini belum banyak dimiliki oleh masyarakat Lampung. Untuk menambah

kebiasaan tari Lampung, dilakukan penelitian yang berjudul tari Muli Siger. Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, caranya memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahwa seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi dan tidak hanya semata-mata “preservasi” yang mati dengan mudah dapat kita lihat kembali-kembali dalam kebesaran Borobudur maupun Prambanan sebagai salah satu peninggalan nenek moyang kita. Dalam khasah tari tradisi, misalnya pembendaharaan tari senantiasa bertambah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam seminar “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri” bahwa seni tradisi semakin kurang populer karena tidak memiliki standarisasi atau patokan-patokan yang jelas, yang bisa digunakan untuk menilai baik-buruknya seni yang dihasilkan. Karena itu, seni tradisi sangat lambat perkembangannya, atau mengalami kemandegan. Kalau ada perkembangan, maka perkembangan tersebut biasanya lebih merupakan akibat dari sebuah kreativitas yang tidak disengaja, yang spontan muncul Bukan hasil dari sebuah perencanaan pengembangan yang dilakukan dengan sadar, teliti, dan sistematis

Gambaran Umum Lokasi dan Wilayah Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara.

Nama Resmi : Kabupaten Lampung Barat
 Ibukota : Liwa
 Provinsi : Lampung
 Batas Wilayah:
 Utara : Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan
 Selatan : Samudera Hindia dan Selat Sunda
 Barat : Samudera Hindia
 Timur : Kabupaten Lampung Utara
 Luas Wilayah: 5.050,01 km²
 Jumlah Penduduk: 421.878 jiwa
 Wilayah Administrasi :
 Kecamatan : 17,
 Kelurahan : 6,
 Desa : 248

(Permendagri No.66 Tahun 2011)

Saat ini Bupati Kabupaten Lampung Barat adalah Drs. Mukhlis Basri Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dengan pantai di sepanjang pesisir barat Lampung. Daerah pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan, ditempati oleh vulkanik quarter dari beberapa formasi. Daerah ini berada pada ketinggian 50 - > 1000 mdpl. Daerah ini dilalui oleh sesar Semangka, dengan lebar zona sebesar ± 20 Km. Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu pemekaran dari Lampung utara, yang ber Ibukota di Liwa. Pemilihan Liwa sebagai ibu kota Kabupaten Lampung Barat memang tepat. Beberapa alasan memperkuat pernyataan ini adalah tempatnya strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Lampung Barat, sehingga untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh daerah Lampung Barat oleh pemerintah kabupaten akan relatif efektif.

Liwa merupakan persimpangan lalu lintas jalan darat dari berbagai arah yaitu Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung sendiri. Tentang asal-usul nama Liwa, menurut cerita orang, berasal dari kata-kata "meli iwa" (bahasa Lampung), artinya membeli ikan. Konon dahulunya Liwa merupakan daerah yang subur, persawahan yang luas, sehingga hasil pertaniannya melimpah. Liwa juga nama salah satu marga dari 84 marga di Lampung. Beberapa tempat dijumpai beberapa aktivitas vulkanik dan pemunculan panas bumi. Liwa kota damar tujuk dengan moto beguai jejama yang artinya bergotong royong Masyarakat suku Lampung berdasarkan letak geografis pemukimannya dibedakan menjadi dua macam: suku Lampung Pepadun yang berada di perkotaan dan suku Lampung Sebatin yang berada di daerah pesisir. Masing-masing kelompok suku ini memiliki karakteristik tersendiri, baik yang berkaitan dengan musik maupun tari. Lampung Barat terletak di daerah pesisir.



Gambar 7. Peta geografis Propinsi Lampung (Sumber. Atlas Buana Saksono Harsono, et al.,2005)

Masyarakat berkebudayaan Sai Batin di Lampung, memperlihatkan kedudukan

dan posisi penting Sekala Beghak sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan. Keberadaan Sekala Beghak tampak sangat benderang dalam peta kebudayaan Sai Batin, sebagai satu tiang sangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan, telah diakui, Sekala Beghak sebagai cikal bakal atau asal muasal tertua leluhur "orang Lampung". Bahkan keberadaan Sekala Beghak, berada dalam kisaran waktu strategis perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam.

Pada abad 15 datang empat kelompok masyarakat yang menduduki sekitar Danau Ranau. Di sebelah barat danau dihuni orang-orang yang datang dari Pagaruyung Sumatera Barat dipimpin Dipati Alam Padang. Sementara itu, tiga kelompok lainnya berasal dari Sekala Beghak. Tiga kelompok orang-orang Sekala Beghak itu dipimpin Raja Singa Jukhu (dari Kepaksian Bejalan Diway), menempati sisi timur danau. Di sisi timur danau pula, kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu dan Pahlawan Sawangan (berasal dari Kepaksian Nyekhupa) bertempat. Sementara kelompok yang dipimpin Umpu Sijadi Helau menempati sisi utara danau. Empu Sijadi Helau yang disebut-sebut itu bukan Umpu Jadi putra Ratu Buay Pernong, yang menjadi pewaris takhta Buay Pernong. Kemungkinan besar Umpu Sijadi di daerah Ranau tersebut adalah keturunan Kepaksian Pernong yang meninggalkan Kepaksian dan mendirikan negeri baru di Tenumbang kemudian menjadi Marga Tenumbang. Ketiga kelompok dari Sekala Beghak ini kemudian berbaur dan menempati kawasan Banding Agung, Pematang Ribu, dan Warkuk. Sampai sekarang banyak orang Banding Agung mengaku keturunan Paksi Pak Sekala Beghak.

Objek wisata bahari terdapat di daerah pesisir Lampung Barat di antaranya: Pantai Tanjung Setia. Terletak di Pesisir Selatan, 52 km dari Liwa potensi daya tarik yang ditawarkan adalah berselancar, berenang, menyelam, berperahu, berlayar, snorkeling, memancing, berjemur matahari, menyusuri pantai, mengumpulkan karang, dan fotografi.

- Pantai Labuhan Jukung
Pantai labuhan jukung yang berlokasi di Pekon Kampung Jawa kecamatan, 35 km dari Liwa
- Pesisir Selatan
- Pantai Way Jambu. Terletak di Pesisir Selatan, 60 km dari Liwa potensi daya tarik yang ditawarkan adalah berenang, menyelam, bersepeda, selancar angin, berkemah, dan berjemur matahari.
- Pantai Way Sindi, Pesisir Tengah, 34 km dari Liwa
- Pantai Suka Negara, Bengkunt, 68 km dari Liwa
- Pantai Way Haru, Bengkunt, 212 km dari Liwa.

Objek Wisata Budaya dan Sejarah

Objek wisata budaya dan sejarah, adanya situs megalitik di Pekon Purajaya, rumah tradisional di Desa Sukadana, dan berbagai Petilasan Patih Gajah Mada di Kecamatan Lemong. Ragam Kesenian Pesta Sakura, merupakan pesta topeng yang diadakan tiga hari setelah Hari Raya Idul Fitri, dimulai sejak jam 09.00 hingga berakhir pada sore hari. Keunikan dari Pesta Sakura ini dalam acara panjat pinang yang berhadiahkan berbagai barang yang digantung di puncak batang pinang, para pemanjatnya terdiri atas beberapa orang pria

(kelompok), dan para pemanjat tersebut memakai topeng serta dengan berbagai busana yang unik, bahkan pria ada di antaranya yang memakai pakaian wanita. Pesta ini dilaksanakan (Sumber: Dinas Pariwisata Lampung Barat, 2014)

Tari-tarian yang sesuai dengan kondisi alam yang terdiri dari daerah perhutanan dan lautan, Kabupaten Lampung Barat memiliki aneka ragam tarian dengan inspirasi dari lingkungan. Keberadaan margasatwa banyak mengilhami gerakan tari-tarian di daerah Lampung Barat. Di daerah Balik Bukit terdapat Tari Kenui dan Tari Batin, dua jenis tarian yang gerakannya meniru burung elang. Tari Batin biasanya dilakukan dalam rangka menyambut tamu-tamu penting. Acara ini dilaksanakan secara rutin menyambut HUT Kabupaten Lampung Barat.

Masyarakat adat Lampung Barat meyakini, bahwa mereka berasal dari satu daerah yang bernama Skala Brak, yang terletak di dataran tinggi Gunung Pesagi di Kecamatan Kenali Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Skala Brak dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan prasejarah, yaitu seperti ada patung di Daerah Kenali, Batu Brak, Liwa dan Sukau, serta pahatan corak Megalitik di sekitar pekon Purawiwitan Kecamatan Sumberjaya. Benda-benda kuno peninggalan prasejarah yang, lainnya memperkuat bukti keberadaannya. Pertama, adanya batu tulis besar di Bunuk Tuar atau dikenal dengan istilah haur kuning di daerah Liwa. Kedua, batu pepapang atau batu bercangkah di Tanjung Menang Kenali. Ketiga, situs Batu Brak, situs ini terletak di Pekon Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya. (Hadikesuma, 1989: 53)



Gambar 8. Pakaian adat Saibatin Lampung Barat (Foto. Sofia, 11 Januari 2015)

Salah satu bentuk seni pertunjukan paling tua yang ada di Kota Liwa Kabupaten Lampung Barat yaitu Tari Bedana yang hanya dimiliki oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin. Senada dengan yang diutarakan oleh Berty Mogni Tari Bedana merupakan salah satu tari adat peninggalan jaman kuno tersebut, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, bahwa:

“Tari Bedana itu ada sejak zaman kuno tapi setelah itu Tari Bedana menghilang tidak pernah ditarikan lalu pada tahun 1994-1995an Tari Bedana dibakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Propinsi diseluruh penjuru Lampung.” (Diskripsi Tari Bedana, 1992/1993: 4).

Perubahan Bentuk Tari Bedana

Tari Bedana adalah sebuah kesenian rakyat yang akrab dan merupakan salah satu nilai budaya untuk mengintrospeksikan suatu pergaulan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang tulus dan ikhlas sebagai ciri dari sebuah ketradisional yang tak akan lepas. Tari ini ditampilkan secara

berpasangan, sebaiknya putra dan putri. Satu keunikan bernilai plus dari tari berpasangan ini adalah bahwa ragam gerak tari bedana tidak memperkenankan penari bersentuhan dengan pasangannya. Hal itu merupakan refleksi sebuah pergaulan masyarakat dan muda-mudi yang harus penuh kehati-hatian dan saling menjaga kehormatan diri untuk tidak bersentuhan dengan orang yang bukan mahramnya. Filosofi tersebut tidaklah mustahil ada, sebab tari Bedana ini memang dibawa oleh orang Arab yang memiliki budaya demikian. Adanya perubahan seni pertunjukan tradisi di Lampung juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya asing yang masuk ke pedesaan, seperti melalui media televisi maupun elektronik. Perubahan internal terjadi pada perkembangan cara berpikir masyarakat pendukung atau pemilik seni tradisi. Perkembangan seni tradisi tentu mengalami proses perubahan di kalangan masyarakatnya, sehingga muncul berbagai penampilan seni tradisi yang sudah mendapat sentuhan dari penggarap maupun pengaruh budaya lainnya.

Tari bedana pada zaman sekarang sudah beralih fungsi secara sosial karena dapat di pertunjukkan di mana saja dan sebagai hiburan. Begitupula dengan perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan seni tradisi di Lampung pada masa lalu sampai sekarang. Perkembangan tersebut tercermin pada fungsi seni Tari Bedana yang mempengaruhi pula pada perubahan bentuk pertunjukannya. Perkembangan bentuk pertunjukan seni Tari Bedana dalam kehidupan masyarakat Lampung tampak pada pertunjukan dari berbagai penampilannya. Tari Bedana yang seharusnya di tarikan berpasangan pada masa

sekarang ini di tarikan oleh penari perempuan saja. Di samping meliputi penari, ragam gerak Tari Bedana pada penggarapan awalnya dengan tujuh ragam gerak tari pada zaman masa sekarang menjadi sembilan ragam gerak, pola lantai, musik tari, rias, busana, teknik gerak dalam menggunakan properti tambahan seperti kipas dan gambus lunak, tempat, dan waktu pertunjukan. Kemunculan bentuk gerak baru ini yang dikreasikan oleh sanggar seni di Lampung dalam sajian Tari Bedana merupakan perkembangan yang bagus dan keunikan sendiri pada Tari Bedana yang di mana merupakan tari tradisi menjadi tari gembira. Secara struktur sajiannya Tari Bedana tetap menggunakan pola-pola gerak tradisi yang telah dikembangkan. Penyusunan gerak dalam Tari Bedana pada dewasa ini mengalami perkembangan yang mengarah pada penambahan gerak-gerak baru.

Tari Bedana pada awalnya tarian sakral Tari Bedana hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok dan hanya dapat disaksikan oleh keluarga saja. Tari Bedana ditarikan pada saat anggota keluarga hatam Al-Qur'an. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis dan Tari Bedana Tayuhan. Tari Bedana mengalami suatu pergeseran bentuk dari tari sakral tradisi dan dipentaskan di tempat tertentu pada akhirnya karena Tari Bedana dikembangkan di beberapa sanggar seni di daerah Lampung Tari Bedana menjadi seni tari yang bersifat hiburan dan bisa ditampilkan di mana saja

tanpa dibatasi oleh sarana adat upacara tertentu.

Perubahan bentuk pertunjukkan Tari Bedana dengan ragam gerak berjumlah tujuh dan berkembang menjadi sembilan ragam gerak, selanjutnya perubahan nilai tari tradisi ke tari gembira disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Untuk itu digunakan referensi beberapa buku-buku untuk membedah permasalahannya. Buku Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa yang di tulis oleh R.M Soedarsono, di gunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mengkombinasikan antara penelitian tekstual dan kontekstual. Penelitian tekstual digunakan untuk menganalisis gerak dengan menggunakan analisis notasi laban. Sedangkan kontekstual menekankan pada aspek dari disiplin budaya dan sosiologi. Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional

Buku Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi yang ditulis oleh R.M Soedarsono sebagai bahan untuk menganalisis penelitian perubahan bentuk Tari Bedana karena tarian ini mengalami perkembangan di karenakan beberapa faktor yang menjadi suatu penyebab perubahan pada Tari Bedana. Suatu gaya tari yang berkembang di istana yang sangat canggih sangat berbeda dengan tari kerakyatan yang berkembang di kalangan rakyat jelata.

Perbedaan gaya istana dengan gaya rakyat ini masih terus berlanjut sampai kini .

Soedarsono dalam Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia memberikan pendapat, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Selanjutnya dikatakan bahwa gerak-gerak ritmis dalam tari itu merupakan substansi dasar tari, namun bila gerak ritmis itu adalah gerak keseharian atau gerak natural maka belum dapat dikatakan tari. Gerak ritmis dalam tari haruslah mengalami stilisasi agar lahir keindahan, dan keindahan di sini bukan sekedar bermakna bagus namun mampu memberikan kepuasan kepada orang lain. Selain mengandung gerak ritmis gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan atau bahkan menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Kalau kita memilik pertunjukan tari yang jenis dramatari, maka gerak-gerak manakwi ini akan sering muncul. Hal ini disebabkan oleh karakter dramatari yang selalu ingin memperjelas pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian.

Pendapat tentang batasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh ini pada prinsipnya telah memberikan pemahaman hakikat seni tari pada umumnya. Bagi penulis masih ada hal lain yang perlu diketahui lebih dalam dari apa yang telah diutarakan dalam batasan seni tari tersebut, sehingga ada pemahaman gerak ritmis yang indah itu menunjukkan sifat seni dan yang bukan seni. Seni tari selengkapny bila ditambah dengan prinsip kreatif. Jadi bagi penulis seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkap

secara kreatif melalui media gerak tubuh manusia yang bertenaga dan berirama di dalam ruang serta membangun keindahan.

Tari Bedana menjadi seni tari yang komersial dapat dilihat pada acara pernikahan ataupun acara hiburan diberbagai instansi pemerintahan. Tari Bedana lebih menarik dipertunjukkan dibandingkan dengan Tari Sembah Lampung karena lebih menarik dari segi bentuk tariannya yang energik cepat serta musik tarinya yang tidak membosankan dengan musik tabuhan yang mengesankan kegembiraan. Tarian Bedana merupakan tarian pergaulan dari teknik geraknya mudah untuk ditarikan. Para generasi muda di daerah Lampung sangat tertarik belajar tarian ini oleh karena itu pada tahun 2013 lalu pemerintah Propinsi Lampung mengajarkan kepada siswa-siswi dari tingkat SD,SMP,SMA seluruh kota Bandar Lampung Tari Bedana untuk berpartisipasi dalam pemecahan rekor MURI. Hal ini menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana karena hanya Tari Bedana terpilih dari berbagai macam-macam tari tradisional yang ada di daerah Lampung.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil beberapa kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Tari Bedana adalah :

Zaman moderen di sini merupakan batasan zaman yang terkait dengan perkembangan kebudayaan terutama perkembangan seni tari di Indonesia, yakni sejak tahun 1945. (Soedarsono: 14: 1972) Pada zaman ini pertumbuhan seni tari di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pendidikan formal yang mengembangkan seni tari sebagai disiplin ilmu sendiri.Tari

tradisional kerakyatan Tari Bedana yang telah berakar serta dirasakan sebagai suatu hasil budaya bernapaskan Islam, yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, sebagai suatu simbol tradisi yang luas tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka. Merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh pewaris generasi ke generasi. Tari Bedana mengalami perkembangan terus menerus menjadi tarian yang pertunjukannya semakin baik dengan munculnya berbagai macam kreasi Tari Bedana sampai dengan saat ini. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis dan Tari Bedana Tayuhan. Dalam tariannya tetap mempertahankan nilai ketradisionalannya yang menjadikan ciri khas tari daerah yang bernafaskan Islam. Pada komposisi penarinya mengalami suatu perubahan bentuk dari berpasangan kelompok menjadi penari perempuan saja, tapi tidak mengurangi nilai estetis pada penampilan Tari Bedana. Tari Bedana banyak mengalami perkembangan baik bentuk tari, penyajian, serta kostumnya beragam hal itu dapat terlihat pada setiap ragam gerakannya walaupun terjadi pengkreasian pada gerak ataupun penambahan motif gerak tetapi tetap berpegang pada pakem Tari Bedana tradisi. Eksistensi tari Bedana di dukung pula oleh Pemerintah Propinsi Lampung hal ini dibuktikan di selenggarakannya pemecahan rekor menari massal terbanyak yang diikuti oleh seluruh pelajar di kota Bandar Lampung pada tahun 2013. Tari Bedana kreasi kipas

menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana karena hanya Tari Bedana terpilih sebagai identitas kota Bandar Lampung memuat citra bahwa muda mudi Lampung yang selalu bersemangat dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanti, Fitri.

2008 Tari Nyambai: dalam konteks upacara perkawinan adat Saibatin menjadi pertunjukan (pariwisata). Tesis S2 Pengkajian Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Depdikbud.

1992/1993 Deskripsi Tari Bedana. Dirjen Kebudayaan Taman Budaya Lampung, Bandar Lampung: Depdikbud.

Hadikusuma, Hilman.

1973 Bunga Rampai Adat Budaya. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Marwansyah, Warganegara.

1989 Kostum dan Busana Tari Daerah Lampung. Fakultas Hukum Universitas Lampung: Jakarta.

Mustika, Wayan I.

2011 Perkembangan bentuk pertunjukan sakura dalam konteks kehidupan masyarakat Lampung Barat. Disertasi S3 Pengkajian Seni Pertunjukkan Universitas Gadjah Mada.

Soedarsono, R.M.

1999 Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, R.M.

2001 Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.